

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Makmun (2009:272) menyatakan bahwa lembaga pendidikan pada umumnya dan sekolah-sekolah khususnya merupakan tumpuan harapan para orang tua siswa dan warga masyarakat guna memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap, serta sifat-sifat kepribadian, sebagai sarana pengembangan karir, peningkatan status sosial dan bekal hidup lainnya didunia dan diakhirat nanti. Pernyataan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang normal saja tetapi termasuk didalamnya siswa berkebutuhan khusus diantaranya pada siswa tunanetra, hal ini sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dibutuhkan sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Chatib (2012:22) mengatakan, Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah tempat belajar anak-anak yang memiliki beragam kebutuhan khusus. Menurut petunjuk pelaksanaan sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003 , lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/ atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Satuan SLB disebut juga sistem segregasi yaitu sekolah yang dikelola berdasarkan jenis ketunaan namun terdiri dari beberapa jenjang.

Undang-Undang No.22 Tahun 2016 menyatakan tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah yang didalamnya terdapat tentang siswa yang berkebutuhan khusus memiliki kriteria jumlah rombongan belajar dan jumlah maksimum peserta didik perrombongan belajar yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, untuk SDLB; jumlah rombongan belajar 6 dengan maksimum peserta didik perrombongan 5 orang, SMPLB; jumlah rombongan belajar 3 dengan maksimum peserta didik perrombongan belajar 8 orang, SMALB; jumlah peserta didik perrombongan belajar 8 orang dengan 3 rombongan belajar.

Siswa tunanetra sebagai bagian dari siswa yang berkebutuhan khusus juga membutuhkan perhatian khusus, berdasarkan tingkat gangguannya tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low visioan*). Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan. Dan siswa tunanetra sebagaimana siswa lainnya, membutuhkan pendidikan untuk menegembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Oleh karena itu pendidikan luar biasa secara sadar memberikan pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Salah satu pelayanan akademik yang diberikan adalah pelajaran matematika. Hamzah (2013:47), matematika adalah kumpulan

bilangan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan hitung dalam perdagangan, dan matematika sebagai alat untuk menyelesaikan masalah dengan menerjemahkan masalah ke dalam simbol matematika. Mata pelajaran matematika adalah satu bidang akademik yang harus diberikan di setiap sekolah.

Siswa SLB berbeda dengan siswa pada sekolah formal sehingga membutuhkan perlakuan khusus dalam pembelajaran matematika. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di SLB meliputi semua aktivitas yang memberikan materi pelajaran kepada siswa agar siswa mempunyai kecakapan dan pengetahuan memadai yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar matematik, selain melibatkan pendidik atau guru dan siswa secara langsung, juga diperlukan pendukung yang lain yaitu: alat pembelajaran yang memadai, penggunaan metode yang tepat, serta situasi dan kondisi lingkungan yang menunjang. Dan juga pemahaman pendidik tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tunanetra, khususnya kesulitan yang timbul pada pembelajaran matematika.

Makmun (2009:308) menyatakan bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau siswa yang bersangkutan tidak memenuhi taraf kualifikasi hasil belajar. Sedangkan menurut Runtukahu (2014:23) kesulitan belajar berhubungan dengan perkembangan psikologis anak menyimpang dari linguistic normal. Ketidak mampuan yang berhubungan dengan perkembangan biasanya mengalami kesulitan belajar, sedangkan kesulitan belajar tidak semuanya didiagnosis dengan masalah kemampuan akademik. Kesulitan belajar akademik

merupakan kondisi-kondisi yang secara signifikan terdapat pada proses belajar (1) membaca;(2) menulis;(3) matematika.

Abdurrahman (2012:211) mengatakan bahwa anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Kesulitan semacam itu merupakan salah satu gejala adanya abnormalitas persepsi visual. Kemungkinan melihat berbagai objek dalam kelompok merupakan dasar yang sangat penting yang memungkinkan anak dapat secara cepat mengidentifikasi jumlah objek dalam suatu kelompok. Adanya abnormalitas persepsi visual semacam ini tentu saja dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar matematika. Sehingga untuk anak yang jelas memiliki kelainan fisik khususnya kelainan dalam hal penglihatan, secara otomatis akan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi objek dalam suatu kelompok.

Fakta yang di dapatkan dilapangan masih ada sekolah SLB yang media pembelajaran bagi siswa tunanetra belum optimal pemanfaatannya, dan juga fakta yang di dapatkan masih ada buku bacaan yang dikhususkan bagi siswa tunanetra tetapi tidak menggunakan huruf khusus bagi siswa tunanetra, padahal siswa tunanetra membutuhkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran, agar memungkinkan siswa tersebut belajar sebagaimana mestinya mereka belajar, sehingga bisa meningkatkan kemampuan mereka terhadap pemecahan masalah khususnya masalah matematik yang diberikan. Hal ini didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan dengan guru yang ada di SLB Bone Bolango.

Hal ini disebabkan oleh minimnya media pembelajaran matematika untuk anak tunanetra, yang dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran. Dan juga

penyebab kesulitan belajar siswa tunanetra yang terkadang tidak dapat diperbaiki, khususnya karena faktor internal siswa itu sendiri, sehingga menyebabkan siswa tunanetra mengalami kendala dalam pembelajaran, namun tidak mengabaikan faktor-faktor lain yang bisa saja mempengaruhi pembelajaran siswa tunanetra. Runtukahu (2014: 23) mengatakan bahwa kondisi fisik tertentu seperti kurang penglihatan dan kurang pendengaran disebabkan karena kerusakan otak atau faktor keturunan, serta otot mata yang tidak berfungsi dapat menyebabkan berkurangnya ingatan visual, dan akibat berkurangnya ingatan visual dapat menyebabkan kelambanan bahasa, kelemahan bahasa seterusnya menyebabkan kesulitan belajar matematika.

Atmaja (2014:1) menyatakan bahwa beberapa ahli matematika menganggap objek matematika itu konkrit dalam pikiran, atau dengan kata lain objek matematika lebih tepat disebut sebagai objek mental atau pikiran. Ada empat objek kajian matematika, yaitu fakta, operasi, konsep dan prinsip.

Akib (2016:11) menyatakan bahwa konsep merupakan salah satu objek telaah matematika yang ketiga lainnya yaitu fakta, operasi dan prinsip, konsep dalam matematika memiliki peran yang cukup penting dalam membangun struktur matematika.

Dari pendapat Akib (2016:11) maka dapat kita lihat salah satu faktor kesulitan belajar matematika yaitu dari empat objek kajian matematika tersebut. Sehingga kita dapat mengetahui kesulitan belajar anak tunanetra terhadap pembelajaran matematika, karena dengan adanya kesulitan yang dirasakan siswa, dapat memungkinkan adanya kesulitan yang timbul saat proses pembelajaran yang salah

satunya ditandai dengan kesulitan-kesulitan siswa dalam proses memecahkan masalah berupa soal-soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui kesulitan belajar siswa tunanetra khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, yang di formulasikan dengan judul “ *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat*”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi siswa tunanetra yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar matematika sehingga melakukan kesalahan-kesalahan dalam proses pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.
2. Masih kurangnya media atau alat peraga yang cocok untuk siswa tunanetra

1.3 Batasan masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka permasalahan akan di batasi pada analisis kesulitan belajar siswa tunanetra dalam pembelajaran matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

1.4 Rumusan masalah

Bagaimana kesulitan siswa tunanetra dalam pembelajaran matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat ?

1.5 Tujuan penelitian

Bertolak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

Mengetahui kesulitan belajar siswa tunanetra dalam pembelajaran matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa
 - a. Dapat membantu siswa tunanetra dalam mengatasi kesulitan belajar matematika
 - b. Dapat membantu siswa tunanetra mengatasi kesalahan dalam pembelajaran mendasar matematika

2. Bagi guru

Sebagai tambahan referensi bagi guru untuk mengatasi kesulitan belajar dari siswa tunanetra, khususnya dalam pemahaman fakta, konsep, operasi, dan prinsip matematika

3. Bagi sekolah

Dapat menjadi bahan referensi, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah luar biasa.

4. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman langsung dalam melihat gambaran kesulitan belajar siswa tunanetra yang menyebabkan kesalahan-kesalahan dalam proses pembelajaran matematika khususnya pada proses menjawab soal-soal matematik materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.